

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara di kawasan Asia Tenggara yang penduduknya terdiri dari berbagai kelompok etnis yang berbeda-beda. Keanekaragaman kelompok etnik ini pada satu sisi merupakan cerminan dari wilayah geografis yang luas yang menjadi milik dari Indonesia. Pada sisi lain, keberagaman ini juga merupakan hasil dari adanya pertukaran interaksi budaya antar bangsa yang berlangsung di sepanjang sejarah Indonesia sebagai jalur perdagangan internasional dan pusat kebudayaan. Saumantri (2022, p. 1) mengungkapkan bahwa aktivitas perdagangan yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu tempat singgah selama berabad-abad secara tidak langsung membawa orang-orang dari berbagai belahan dunia, seperti Tiongkok, India, Arab, dan Eropa, untuk datang dan berdagang di Indonesia. Sebagai akibatnya, kelompok etnis yang telah terlebih dahulu tumbuh dan berkembang di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Batak, Minang, dan lain-lain hidup berdampingan dengan etnis-etnis pendatang seperti Tionghoa, Arab, India, dan lainnya.

Etnis Tionghoa menjadi salah satu kelompok pendatang yang tumbuh menjadi sebuah etnis minoritas di Indonesia. Budaya dari kelompok ini seringkali dinilai memiliki perbedaan dengan kebudayaan masyarakat Indonesia pada umumnya. Perbedaan itu antara lain mencakup perbedaan bahasa, tradisi, kepercayaan, dan norma-norma sosial yang berbeda dari mayoritas masyarakat Indonesia (Fatimah, 2023, p.2). Kelompok etnis Tionghoa sebagai minoritas seringkali menghadapi stereotip sosial yang memengaruhi posisi mereka. Dalam

perjalanan sejarah, terdapat ketegangan etnis dan konflik sosial yang diwarnai dengan kerusuhan dan tindakan kekerasan. Salah satu contoh paling tragis adalah peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Indonesia, yang menyebabkan kerugian besar bagi masyarakat Tionghoa dan juga mencoreng citra persatuan Indonesia. Selain itu, Kuntjara & Hoon (2020, p.199) juga menyatakan bahwa, isu kewarganegaraan dan identitas sering kali menjadi perdebatan kontroversial, meskipun banyak Etnis Tionghoa telah lama menjadi warga negara Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa, meskipun etnis Tionghoa banyak didominasi memiliki agama Budha maupun Konghucu. Sejak tahun 1920, beberapa keturunan etnis Tionghoa juga memiliki keyakinan yang berbeda salah satunya Islam. Perkembangan identitas Tionghoa Muslim di Indonesia tidak lepas dari proses sejarah komunitas Tionghoa di Indonesia pada umumnya. Identitas masyarakat Tionghoa mengalami dinamika mengikuti proses sejarah kebangsaan. Perjalanan sejarah Islam di kalangan etnis Tionghoa dimulai sejak abad ke-15 ketika pedagang Muslim dari Tiongkok berlayar menuju kepulauan Nusantara dan wilayah Asia Tenggara lainnya, yang menjadikan mereka memeluk agama Islam dan menjadi Muslim. Aris Ananta dan Leo Suryadinata (dalam Zhuang, 2019, p.123) menyatakan bahwa Muslim Tionghoa di Indonesia saat ini kemungkinan besar adalah mualaf. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mualaf diartikan sebagai seseorang yang masuk agama Islam, dengan demikian etnis Tionghoa yang memiliki perubahan keyakinan menjadi Islam disebut mualaf dan dianggap menjadi bagian sebagai umat Muslim.

Data statistik yang dikemukakan oleh Taher (2021) dalam publikasinya di website National Geographic juga mengungkapkan bahwa pada tahun 2021 etnis

Tionghoa diperkirakan berjumlah sekitar 6 Juta Jiwa atau 3% dari populasi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Jika dibandingkan dengan tulisan Aris Ananta dan Leo Suryadinata dapat dikatakan bahwa Muslim Tionghoa diantara persentase sejumlah 3% diantaranya memiliki agama Islam. Secara tidak langsung data tersebut menunjukkan dinamika Muslim Tionghoa yang memiliki perubahan keyakinan dan ukuran populasi secara bersamaan. Dalam hal keagamaan, kebanyakan dari mereka memeluk agama Budha atau Kristen. Hanya sebagian kecil dari mereka memeluk agama Islam. Menurut Qurota (2019) Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Anton Medan atau Tan Hok Liang dalam statementnya mengungkapkan jumlah umat Muslim Tionghoa di Indonesia berjumlah 1,1 juta orang. Dengan demikian, etnis Muslim Tionghoa menempati posisi yang unik dan signifikan di mana agama mayoritas justru bersinggungan dengan etnis minoritas ini.

Hubungan antara etnis Tionghoa dan agama Islam di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Menurut Denys Lombard dan Claudine Salmon (dalam Junus, 2016, p.6) perkembangan Muslim Tionghoa di Indonesia tidak terlepas dari unsur interaksi budaya terutama di wilayah Jawa pada abad 15 dan 16, kemudian penghujung abad 19 komunitas Tionghoa juga berkembang di wilayah Jawa Timur. Selain itu, Hew Wai Weng (dalam Watson, 2019, p.176) juga mengungkapkan bahwa, Muslim Tionghoa meskipun memiliki keyakinan agama Islam tidak serta merta meninggalkan budayanya. Secara tidak langsung Islam dan budaya Tionghoa menciptakan identitas unik yang mencerminkan harmoni antara keyakinan agama dan warisan budaya dalam pengembangan komunitas Muslim Tionghoa di Indonesia.

Dalam sejarah Indonesia modern, kehadiran kelompok Muslim Tionghoa sejak tahun 1961 yang diprakarsai oleh Haji Yap Siong dan Haji Abdul Karim Oey menjadi salah satu peristiwa sejarah penting bagi terbentuknya kelompok Tionghoa yang memeluk agama Islam. Kedua tokoh Muslim Tionghoa itu mendirikan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), yang secara tidak langsung menjadi salah satu akar terbentuknya sarana pusat informasi bagi kaum Muslim Tionghoa. Sebagai seorang tokoh inspiratif, Haji Yap Siong dan Haji Abdul Karim Oey menjadi contoh yang mengilhami bagaimana harmoni antara identitas etnis Tionghoa dan keyakinan agama Islam dapat hidup berdampingan.

Keberagaman identitas budaya dan agama dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan (Zuhri et al., 2021, p.307). Nafas dari pernyataan Zuhri dan kawan-kawannya itu terlihat jelas dalam ajaran Haji Yap Siong dan Haji Abdul Karim Oey, yang mengajarkan bahwa identitas etnis Tionghoa tidaklah menghalangi seorang Tionghoa menjadi seorang Muslim yang taat. Kemudian Haji Abdul Karim Oey mendirikan wadah untuk memberikan bimbingan pengalaman keagamaan bagi etnis Tionghoa untuk memahami agama Islam, dengan didirikan masjid yang di Jalan Lautze, dan oleh karenanya dikenal sebagai Masjid Lautze.

Penyebaran agama Islam di kalangan Muslim Tionghoa di Indonesia telah mengalami dinamika dan tantangan tersendiri. Sebagai minoritas di antara minoritas, Muslim Tionghoa di Indonesia menghadapi berbagai kompleksitas dalam menjaga dan memperluas identitas agama mereka. Salah satu masalah utama dalam penyebaran agama Islam di kalangan Muslim Tionghoa adalah stereotip dan prasangka terhadap Muslim Tionghoa itu sendiri. Menurut Shibli (2021, p.152), stereotip ini menyederhanakan identitas agama dan budaya mereka, mengabaikan

keragaman keyakinan dan praktik keagamaan di kalangan Muslim Tionghoa. Latar belakang etnis dan budaya mereka menjadikan Muslim Tionghoa sering kali dianggap kurang “Islam” atau bahkan dianggap tidak sepenuhnya taat dalam praktik keagamaan Islam secara utuh dan sesuai syariat (Wibisono et al., 2019, p.5).

Permasalahan lainnya yang dialami oleh beberapa Muslim Tionghoa berkenaan dengan aspek identitas mereka. Mereka mengalami kesulitan dalam menjaga identitas agama mereka dalam lingkungan yang mayoritas non-Muslim, di mana tidak dapat dipungkiri adanya tekanan sosial dan budaya dari keluarga atau komunitas non-Muslim. Hal ini menyebabkan sebagian Muslim Tionghoa merasa enggan atau terhalang dalam melaksanakan praktik keagamaan maupun acara-acara keagamaan atau perayaan yang dikaitkan dengan identitas etnis Tionghoa. Sebagai minoritas di antara etnis Tionghoa yang mayoritas non-Muslim, Abidin (2022, p.2) menyatakan bahwa, Muslim Tionghoa seringkali berada di bawah tekanan untuk mengikuti tradisi keluarga atau agama leluhur mereka. Secara tidak langsung hal ini dapat menimbulkan perasaan dilema dan konflik identitas antara budaya Tionghoa dan keyakinan Islam mereka.

Masjid Lautze menjadi salah satu yang mewadahi bimbingan interaksi bagi etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam. Keberadaan Masjid Lautze memiliki keunikan penyampaian dakwah yang menyertakan budaya Tionghoa yaitu menggunakan Bahasa Mandarin. Hal inilah menjadikan Masjid Lautze menjadi sarana informasi yang memberikan pendampingan pelayanan yang menyesuaikan dengan akar budaya Tionghoa itu sendiri. Secara tidak langsung, pada proses interaksi di masjid di atas, terjadi proses penyatuan budaya berupa, yaitu penyatuan nilai-nilai Islam dengan budaya Tionghoa, dengan tujuan untuk menyebarkan

ajaran agama Islam secara efektif di kalangan masyarakat Muslim Tionghoa. Etnis Muslim Tionghoa menyiapkan beberapa cara strategis untuk membina mualaf untuk mengarusutamakan cara hidup mereka sesuai dengan cara Islam Indonesia (Rahmawati et al., 2018, p.227). Mereka merencanakan program pembinaan mulai dari pembangunan sarana ibadah, baik melalui literasi media komunikasi maupun literasi teknologi informasi.

Adaptasi pendekatan yang dilakukan Masjid Lautze merujuk pada praktik budaya etnis Tionghoa yang mengedepankan sebuah toleransi terhadap berbagai praktik sebagai bagian dari budaya tradisional. Menurut Elawa (2020, p. 144) agama tidak hanya berhubungan dengan penyisipan pertama iman ke dalam budaya tetapi merupakan tugas yang berkelanjutan. Karena budaya adalah proses berkembang, harus ada dialog terus menerus antara iman dan budaya. Pada praktiknya model pendekatan komunikasi yang dilakukan Masjid Lautze pada mualaf etnis Tionghoa melibatkan adaptasi dengan budaya yang berbeda antara budaya Tionghoa dengan Muslim.

Budaya Tionghoa memiliki ciri khas yang unik, termasuk tradisi, kepercayaan, dan praktik sosial yang telah berkembang selama berabad-abad. Untuk mencapai efektivitas dalam proses pemahaman agama Islam bagi para Muslim mualaf di kalangan masyarakat Tionghoa, penting untuk memahami konteks budaya mereka. Bolong (2020, p.175) mengungkapkan perlunya melibatkan penyesuaian strategi komunikasi menggunakan bahasa serta penekanan pada nilai-nilai budaya yang serupa antara Islam dan budaya yang lebih melekat pada para mualaf. Berdasarkan hasil observasi terdahulu yang dilakukan peneliti dengan pihak Pengurus Masjid Lautze mengungkapkan bahwa, upaya yang

dilakukan oleh Pengurus Masjid Lautze dalam meningkatkan pengalaman keagamaan bagi Muslim Tionghoa mencoba melibatkan aspek pendekatan berbasis budaya Tionghoa.

Proses pendekatan berbasis budaya Tionghoa ini tercermin dalam upaya untuk membantu mualaf Muslim Tionghoa dalam memahami praktik-praktik keagamaan seperti yang diungkapkan (Gufron, 2019, p.207) shalat, puasa, zakat, dan haji. Mualaf yang baru saja memeluk agama Islam mungkin tidak tahu bagaimana cara melaksanakan praktik-praktik tersebut dengan benar. Menurut Liao (2021, p.12) bentuk praktik agama berbasis budaya inilah yang menjadikan adanya upaya dalam meningkatkan sebuah pengalaman keagamaan.

Penelitian ini akan menggunakan model komunikasi David K. Berlo sebagai pisau analisis. Hariyanto (2021, p.445) mengungkapkan bahwa, adanya model komunikasi menjadikan aspek komunikasi melibatkan banyak faktor, termasuk sumber, pesan, saluran, penerima, dan faktor psikologis dan sosial dari penerima. Dengan memahami model ini, kita dapat mengoptimalkan komunikasi dan memperoleh hasil yang lebih efektif dan efisien tentang bagaimana pengalaman keagamaan yang diperoleh Muslim Tionghoa melalui pendekatan berbasis budaya. Berdasarkan uraian permasalahan yang telah diungkapkan, maka penelitian ini akan menelaah “INKULTURASI DAN DAKWAH: STUDI MENGENAI PENYAMPAIAN AJARAN ISLAM DI KALANGAN MUALAF TIONGHOA DI MASJID LAUTZE JAKARTA”.

1.2. Identifikasi Masalah

Muslim Tionghoa dianggap sebagai minoritas di dalam minoritas Muslim maupun di masyarakat di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya

Tionghoa begitu mengakar, sehingga sulit untuk berada dalam lingkup perubahan. Di masa lalu, orang Tionghoa menentukan agama mereka melalui garis keluarga, perkawinan, dan persahabatan. Sekarang, sudah banyak orang Tionghoa yang menjadi muallaf dan memeluk agama Islam. Tentu terdapat beberapa permasalahan hingga kendala yang dihadapi para muallaf Muslim Tionghoa dalam meningkatkan pengalaman keagamaannya. Beberapa penelitian terdahulu mengungkap beberapa model komunikasi dalam rangka meningkatkan pengalaman keagamaan Muslim Tionghoa.

Tulisan Yuan (2007) mengungkapkan bahwa, minoritas etnis Tionghoa di Indonesia, yang telah lama dianggap sebagai segmen asing dari budaya Indonesia asli, memiliki sejarah panjang dalam menghadapi persepsi bahwa identitas Tionghoa dan Muslim bersifat saling terpisah. Secara historis tantangan dan upaya yang dihadapi oleh masyarakat Tionghoa Indonesia yang beragama Muslim untuk membentuk identitas mereka. Persepsi bahwa identitas Tionghoa dan Muslim bersifat saling terpisah, ini mengindikasikan adanya tantangan dalam mengintegrasikan identitas etnis Tionghoa yang memiliki keyakinan berbeda.

Penelitian Hew (2013) juga menjelaskan populasi Muslim Tionghoa yang relatif kecil memiliki kekhawatiran yang mendasar mengenai anggapan identitas yang berbeda dengan mayoritas Muslim pada umumnya. Dalam konteks ini, faktor-faktor seperti perbedaan budaya, tradisi, dan bahasa sering kali menjadi sumber ketidakpastian dan ketidaknyamanan bagi Muslim Tionghoa. Mereka dapat mengalami dilema identitas, merasa terpinggirkan, atau bahkan menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma dan praktik keislaman yang mungkin berbeda dari lingkungan mayoritas.

Penelitian lainnya diungkapkan oleh Gufron (2019) yang menyatakan bahwa Muslim Tionghoa dalam mengamalkan agama Islam lebih mudah dilakukan atas dasar faktor identitas. Dalam hal ini faktor identitas mereka sebagai etnis Tionghoa perlu dilakukan dengan pendekatan atas dasar budaya. Secara tidak langsung, bagi Muslim Tionghoa terutama mualaf memudahkan mereka mendalami agama Islam dengan budaya yang mereka sudah lakukan sejak lahir sebelum menjadi mualaf.

Secara historis seperti yang diungkapkan dalam penelitian Yunariono & Andriati (2020) identitas Muslim Tionghoa masih dibangun berdasarkan budaya Tionghoa itu sendiri. Meskipun mereka mengidentifikasi diri sebagai Muslim, elemen-elemen budaya Tionghoa tetap kental dalam kehidupan sehari-hari dan praktik keagamaan mereka. Pendekatan berbeda dalam membelajarkan nilai-nilai agama Islam kepada Muslim Tionghoa yang merujuk pada bagaimana identitas berdasarkan etnis mereka perlu ditekankan. Integrasi antar identitas melambangkan keharmonisan etnis dan kehidupan sosial dalam komunitas multikultural. Burhanuddin & Pasilaputra (2020) juga mendukung penelitian Yunariono & Andriati (2020) di mana dalam proses peningkatan pengalaman keagamaan bagi Muslim Tionghoa diwadahi dengan komunitas Tionghoa. Adanya kesamaan etnis di dalam kelompok minoritas dapat mempermudah proses komunikasi sebagai langkah untuk menyampaikan pemahaman agama yang moderat kepada masyarakat Muslim Tionghoa. Kesamaan etnis memiliki potensi untuk memfasilitasi pendekatan agama Islam.

Dari berbagai penelitian terdahulu diatas terdapat persamaan dan perbedaan penelitian, sehingga menjadi sebuah gap analisis yang disesuaikan dengan

penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaan pada penelitian ini merujuk pada objek penelitian yang menargetkan Muslim Tionghoa sebagai objek kajian model komunikasi dalam meningkatkan pengalaman keagamaan. Kajian penelitian tesis yang akan dilakukan oleh peneliti merujuk pada penelaahan model pendekatan komunikasi bagi Muslim Tionghoa dalam meningkatkan pengalaman keagamaan menggunakan proses komunikasi pada Muslim Tionghoa.

Kekurangan penelitian yang telah dipaparkan dalam penelitian sebelumnya menjadi dasar dari gap penelitian yang akan difokuskan pada penelitian ini. Gap penelitian yang dapat diidentifikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah kebutuhan akan pendekatan komunikasi yang lebih terfokus dan terstruktur dalam meningkatkan pengalaman keagamaan bagi Muslim Tionghoa di Indonesia. Meskipun telah ada penelitian yang mendalam tentang tantangan identitas dan integrasi agama etnis Tionghoa, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi model komunikasi yang efektif untuk memfasilitasi pengalaman keagamaan mereka.

Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung lebih menyoroti perbedaan budaya, tradisi, dan bahasa sebagai faktor ketidaknyamanan bagi Muslim Tionghoa, tetapi belum sepenuhnya menggali potensi solusi atau pendekatan yang dapat diterapkan melalui komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih spesifik untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang dapat membantu mengatasi dilema identitas dan memperkuat pengalaman keagamaan Muslim Tionghoa. Pendekatan yang akan diambil dalam penelitian tesis ini mencakup analisis mendalam tentang bagaimana proses komunikasi dapat dirancang

sedemikian rupa untuk membantu Muslim Tionghoa dalam meresapi dan memahami ajaran agama Islam dengan lebih baik.

Pendekatan ini tidak hanya mencakup aspek ritual dan kepercayaan, tetapi juga merambah ke dimensi komunikatif yang mempertimbangkan media sebagai manifestasi budaya yang mendalam. Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana media, dalam konteks inkulturasi, dapat menjadi sarana untuk memahami dan menggali akar paradigma budaya yang mendasari pengalaman keagamaan Muslim Tionghoa, khususnya mereka yang telah memeluk agama Islam. Pengembangan model komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik khusus dari Muslim Tionghoa ini, dengan tujuan meningkatkan pemahaman agama Islam dan pengalaman keagamaan mereka secara keseluruhan. Pada penelitian tesis ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pemahaman tentang dinamika identitas dan pengalaman keagamaan Muslim Tionghoa, serta memberikan wawasan praktis untuk merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan inklusif bagi kelompok ini di Indonesia.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang diajukan pada tesis ini diantaranya adalah:

1. Bagaimana pendakwah mengkomunikasikan ajaran Islam kepada Mualaf Muslim Tionghoa di Masjid Lautze Jakarta?
2. Hambatan apa saja yang terjadi pada pendakwah dalam proses mengkomunikasikan ajaran Islam kepada Mualaf Muslim Tionghoa di Masjid Lautze Jakarta?

3. Bagaimana proses komunikasi ajaran Islam kepada Mualaf Muslim Tionghoa dalam meningkatkan pengalaman keagamaan di Masjid Lautze Jakarta?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan diantaranya adalah:

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis pendakwah mengkomunikasikan ajaran Islam kepada Mualaf Muslim Tionghoa di Masjid Lautze Jakarta.
2. Untuk mengidentifikasi hambatan yang terjadi pada pendakwah proses mengkomunikasikan ajaran Islam kepada Mualaf Muslim Tionghoa di Masjid Lautze Jakarta.
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis proses komunikasi ajaran Islam kepada Mualaf Muslim Tionghoa dalam meningkatkan pengalaman keagamaan di Masjid Lautze Jakarta.

1.5. Signifikansi Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana model komunikasi tersebut mempengaruhi pengalaman keagamaan dan integrasi budaya. Hasil penelitian dapat menjadi berupa wawasan baru tentang bagaimana aspek komunikatif dan media memainkan peran penting dalam menyampaikan dan memahami agama Islam di tengah budaya Tionghoa. Hal ini dapat memberikan landasan teoritis yang kokoh untuk penelitian dan pemahaman lebih lanjut.

1.5.2. Manfaat Sosial dan Praktis

Manfaat sosial dan praktis pada penelitian ini diantaranya adalah:

1. Peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai keilmuan model komunikasi dengan pendekatan inkulturasi dalam meningkatkan pengalaman keagamaan Muslim Tionghoa.
2. Praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan keilmuan dalam rangka mengembangkan disiplin ilmu yang terkait. Temuan yang dihasilkan juga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan pendekatan komunikasi yang lebih inklusif dan adaptif dalam konteks keberagaman agama dan budaya.

